

STRATEGI MEMBUMIKAN BUDAYA MEMBACA DI SEKOLAH MELALUI *SUSTAINED SILENT READING*

Barokah Widuroyeki
FKIP Universitas Terbuka UPBJJ-Surabaya
E-mail: barokahw@ut.ac.id

Subtema: Revolusi Mental dalam Kebijakan Pengembangan Pendidikan Nasional

Abstrak

Gagasan tentang revolusi mental yang berkembang akhir-akhir ini ditujukan untuk membangun Indonesia maju dan mentalitas yang baik. Dalam dunia pendidikan, revolusi mental dapat dimulai dengan membumikan budaya membaca di sekolah. Membaca berfungsi untuk memperluas cakrawala pemikiran, mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Namun, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, kebutuhan membaca semakin tergeser dan kedudukan buku sebagai sumber ilmu pengetahuan tergantikan oleh gadget yang serba praktis dan fleksibel. Menanamkan budaya membaca pada era digital saat ini merupakan sebuah tantangan bagi guru di sekolah. Dibutuhkan waktu lama, strategi yang tepat, komitmen yang kuat serta kerja sama yang baik antara orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah. Diperlukan sosok guru paripurna, yang tidak saja mampu mendisiplinkan diri untuk membaca tetapi juga mampu menanamkan budaya membaca di kalangan siswanya. Budaya membaca harus dimulai dari guru sendiri dengan memberikan teladan, kemudian membiasakan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca setiap hari. Sustained Silent Reading dapat digunakan sebagai strategi membumikan budaya membaca di sekolah. Sesuai dengan idealisme Kurikulum 2013, aktivitas membaca ini dapat diintegrasikan dalam tugas-tugas yang utuh dan bermakna dengan memanfaatkan berbagai buku sumber.

Kata-kata kunci: strategi, budaya membaca, *sustained silent reading*

Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seseorang dikatakan memiliki budaya membaca apabila yang bersangkutan dalam jangka waktu lama membiasakan dan menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Suatu budaya tercipta karena kebiasaan. Untuk menciptakan suatu budaya maka perlu upaya pembiasaan dalam jangka waktu yang panjang. Demikian pula, budaya membaca perlu diciptakan dengan pembiasaan yang dimulai sejak dini.

Budaya membaca pada masyarakat Indonesia agaknya masih memprihatinkan. Bukan hanya dapat diamati pada kalangan masyarakat awam, pada masyarakat terpelajar sekali pun, budaya membaca tampaknya masih jarang

ditemui. Di kalangan guru/dosen yang secara factual mereka adalah pendidik, pada kenyataannya aktivitas membaca belum menjadi budaya. Pengalaman penulis membuktikan hal tersebut, bahwa kegiatan membaca masih dipandang sebagai sesuatu yang asing dan tidak lazim. Tidak jarang terlontar komentar bahwa membaca hanya perlu dilakukan oleh pelajar yang sedang menghadapi ujian. Sungguh ironis, ketika masyarakat dunia berlomba memperoleh ilmu pengetahuan dengan membaca, justru masyarakat kita masih berada pada budaya melihat atau menonton acara televisi. Tayangan acara televisi yang menyuguhkan banyak hiburan dan iklan terbukti memberikan pengaruh dahsyat dalam perubahan perilaku masyarakat. Demikian juga, media teknologi seperti gadget yang menawarkan berbagai kemudahan mengakses informasi dan hiburan, lebih praktis, dan fleksibel telah menggeser kedudukan buku sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Masyarakat Indonesia dalam sejarahnya adalah masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang fasih. Berbagai kisah dongeng dan nilai-nilai kearifan lokal telah diturunkan kepada generasi penerus melalui wacana lisan/tutur. Tradisi lisan pada masyarakat Indonesia terdahulu, saat ini telah tergeser oleh budaya menonton. Hadirnya media teknologi yang menyuguhkan berbagai tontonan (yang tidak sedikit lebih banyak membodohkan) telah mengubah budaya lisan/tutur menjadi budaya melihat/menonton. Buku-buku cerita rakyat yang sarat dengan nilai luhur dari berbagai kelompok masyarakat Indonesia lebih banyak ditinggalkan masyarakat. Masyarakat lebih banyak memilih menonton sinetron televisi, film-film impor, atau *games*, yang tersedia pada gadget. Dengan demikian, telah terjadi lompatan terhadap budaya baca-tulis. Tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya budaya baca-tulis telah menghasilkan orang-orang yang bukan saja tidak cerdas dalam 'membaca' tetapi juga orang-orang yang tidak memiliki sensitivitas dalam berperilaku sesuai dengan hati nurani dan akal pikiran sehat.

Dalam realitas masyarakat, membaca masih belum menjadi budaya, baik di kalangan anak sekolah maupun di kalangan orang dewasa sekalipun. Baik bagi anak sekolah, mahasiswa, guru, bahkan dosen, budaya lisan masih mendominasi. Dalam komunitas anak muda, perbincangan tentang gaya hidup, trend busana,

gadget, menjadi bahan obrolan. Sementara di kalangan guru, obrolan tentang gossip masih menjadi topik utama, bahkan di kalangan dosen pun, kegiatan lisan lebih menonjol ketimbang baca-tulis untuk mengasah intelektualitas.

Fakta tersebut juga didukung data tentang minat baca di kalangan anak sekolah masih rendah. Data penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2012 terkait dengan kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan melek huruf menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-124 dari 187 negara di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Terkait dengan itu, jumlah terbitan buku di Indonesia juga belum memadai dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia. Dengan jumlah penduduk 165,7 juta jiwa pada tahun 2012, Indonesia hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Artinya, rata-rata satu buku dibaca oleh lima orang. Jika dibandingkan dengan Amerika, dengan jumlah penduduk berkisar 285,5 juta jiwa, jumlah terbitan buku sebanyak 1 milyar per tahun. Artinya, satu orang Amerika rata-rata membaca buku sebanyak 4 sampai 5 judul buku (Prakoso, 2014: 1). Dengan demikian, dapat diduga bahwa rendahnya tingkat melek huruf masyarakat Indonesia salah satu penyebabnya adalah rendahnya jumlah buku yang tersedia.

Senyatanya, membaca buku adalah kegiatan yang penting untuk memperluas cakrawala pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan kreativitas. Mengingat pentingnya keterampilan membaca bagi perkembangan ilmu dan tumbuhnya pola pikir serta mentalitas yang baik maka merupakan hal penting dan mendesak untuk dipikirkan strategi membangun dan membudayakan budaya membaca bagi generasi penerus bangsa. Upaya membangun budaya membaca ini dapat dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan yang terencana, baik berupa program membaca yang sifatnya rekreasional maupun terintegrasi dengan kurikulum sekolah.

Untuk menumbuhkan minat baca dan budaya membaca, dibutuhkan strategi yang tepat dan komitmen yang tinggi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Di sekolah, tanggung jawab utama terletak pada guru sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Upaya menghidupkan

budaya membaca di sekolah dasar dapat dimulai dengan kegiatan awal yang lebih mengarah pada upaya mengenalkan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Lebih lanjut, ketika anak mulai menyenangi membaca, secara bertahap dan berkelanjutan membaca dapat diintegrasikan dengan tugas-tugas sekolah secara bermakna untuk mendukung pencapaian tujuan kurikuler. Makalah ini membahas strategi untuk menumbuhkan kesenangan membaca di sekolah, yang kemudian secara berangsur-angsur menjadi budaya bagi masing-masing individu peserta didik dalam kehidupannya.

***Sustained Silent Reading* sebagai Strategi Membumikan Budaya Membaca**

Membumikan budaya membaca dapat diartikan sebagai upaya menjadikan membaca sebagai kegiatan yang biasa dilakukan dalam keseharian. Berbagai program dan strategi dapat dilakukan di sekolah untuk membumikan budaya membaca. Misalnya, dengan menerapkan program *fun with book*, *weekly reading hours*, ekspose buku baru secara berkala, atau program membaca yang dilakukan secara khusus oleh semua warga sekolah atau kelas berupa program *Sustained Silent Reading*.

Upaya membumikan budaya membaca dapat diawali dengan menumbuhkan kecintaan membaca. Kecintaan membaca ini perlu ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini. Kecintaan membaca dapat tumbuh mulai dari pengalaman membaca yang menyenangkan ketika anak menemukan buku yang cocok dengan minat dan kesukaannya. Kecintaan membaca akan tumbuh ketika anak diberi kesempatan untuk membaca, dengan diciptakan atmosfer yang mendukung. Dengan demikian, anak akan mencintai membaca dan belajar membaca dengan dibiasakan melakukan kegiatan membaca.

Salah satu strategi yang memungkinkan dilakukan di sekolah adalah program membaca buku, dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca dalam hati, yakni program *Sustained Silent Reading* (SSR). Program SSR mewajibkan siswa dan guru untuk tidak melakukan apa pun kecuali membaca (Moore dkk, 1986: 93). Pada program ini, baik siswa maupun guru melakukan

aktivitas membaca bukan untuk keperluan menyelesaikan suatu tugas melainkan untuk memperoleh kenikmatan membaca.

Guru dapat mulai menyusun jadwal kegiatan membaca secara khusus (program SSR). Aktivitas membaca dilaksanakan setiap hari, dengan porsi waktu lebih kurang 10—20 menit atau lebih, disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Pada waktu yang ditentukan, baik siswa maupun guru dapat mulai kegiatan SSR dengan mencari/memilih buku/bahan bacaan, kemudian menghabiskan waktu yang disediakan untuk membaca. Dalam pelaksanaan program ini, guru tidak melakukan penilaian terhadap hasil membaca.

SSR dapat dilakukan pada pagi hari sebelum dilaksanakan pembelajaran. SSR dapat pula dilaksanakan segera setelah istirahat siang. Pada kegiatan ini tidak ada tugas untuk menyusun laporan hasil membaca karena respon yang ingin diciptakan adalah keberlanjutan dan tumbuhnya minat membaca siswa.

Program membaca ini merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dan didukung oleh semua warga sekolah dan difasilitasi oleh pihak sekolah. Dukungan sekolah dalam pelaksanaan program ini dapat dilakukan dengan mengadopsi langkah-langkah O'Halloran (dalam Hancock, 1987: 3) berikut: (1) membuat perpustakaan kelas; (2) memberi kebebasan anak untuk memilih buku bacaan secara mandiri; (3) merancang lingkungan kelas; (4) menyediakan waktu untuk membaca; (5) berbagi pengalaman membaca; (6) merangsang untuk membaca lebih lanjut; (7) memonitor perkembangan membaca.

Siapa yang terlibat dalam program SSR ini? Untuk menciptakan budaya sekolah dengan membaca maka program SSR ini diberlakukan bagi semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa. Namun, jika hal ini belum memungkinkan, program SSR dapat dilakukan pada tataran kelas. Artinya, SSR dilakukan pada masing-masing kelas dengan waktu yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing kelas. Dalam kondisi demikian, SSR dimungkinkan untuk dilanjutkan atau diintegrasikan dengan tugas-tugas otentik terkait dengan materi pelajaran.

Seiring dengan implementasi Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif, kegiatan membaca dapat menjadi bagian dari suatu proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan sebagai syarat terlaksananya pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan membaca adalah: (1) kejelian guru untuk memberikan arahan pemanfaatan kegiatan membaca dan buku sumber dalam penyelesaian tugas-tugas pebelajar; (2) penguasaan materi bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan dalam sebuah tema, yang dapat mengarahkan penggunaan buku sumber yang relevan.

Dalam rangka mendukung keberhasilan program SSR, diperlukan komitmen dari semua komponen, baik guru, kepala sekolah untuk konsisten dan disiplin melaksanakan program membaca selama waktu yang ditetapkan. Selain itu, juga dibutuhkan komitmen pemerintah dalam mendukung program membudayakan membaca dengan penyediaan sarana dan fasilitas perpustakaan yang memadai.

Apabila tidak ada komitmen dari semua pihak maka sangat mungkin terjadi bahwa proses pembudayaan membaca di kalangan peserta didik akan menemui banyak kendala. Beberapa bukti hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah umum yang menjadi penyebab kegagalan program membaca pada sesi *Uninterrupted Sustained Silent Reading (USSR)* diungkapkan oleh McCrackers (dalam Hancock, 1987: 9) adalah: (1) guru tidak melakukan membaca pada saat berlangsungnya USSR; (2) siswa yang suka gaduh (*troublesome*) tidak melakukan membaca; (3) ada orang lain di dalam kelas yang tidak melakukan membaca, misalnya tamu atau nara sumber yang masuk kelas; (4) tidak tersedia cukup buku atau bacaan; (5) guru cepat menyerah pada permulaan yang membuatnya frustrasi.

***Sustained Silent Reading* Terintegrasi dalam Pembelajaran**

Dalam implementasi kurikulum tematik integratif, fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai penghela mata pelajaran lainnya. Artinya, untuk mempelajari materi pengetahuan pada mata pelajaran lain seperti IPS, IPA, Matematika dan sebagainya, dibutuhkan keterampilan berbahasa, khususnya membaca.

Sesuai dengan pengertian program membaca SSR (*Sustained Silent Reading*), program membaca dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran tematik integratif. Membaca dapat menjadi sarana untuk mengaitkan berbagai konten dalam berbagai mata pelajaran melalui berbagai sumber.

Sebagai suatu model, dengan mengintegrasikan kegiatan SSR dalam pembelajaran, mengandaikan misalnya tema pembelajaran diambil dari konten mata pelajaran IPA kelas 2 SD “makhluk hidup dan proses kehidupan”. Guru dapat mengambil langkah cerdas dengan memilih/menetapkan tema yang menarik untuk siswa kelas dua SD, misalnya “Si Putih, Hamster Kesayanganku”. Tema ini cukup menarik dan komunikatif, dekat dengan dunia anak. Pemilihan tema ini dilakukan dengan melibatkan siswa. Penentuan tema perlu mempertimbangkan minat anak karena anak akan belajar dengan baik ketika mereka tertarik dengan topik yang terkait dengan pengetahuan latar yang telah diperoleh sebelumnya (Faris, 1993: 5).

Sesuai dengan implementasi kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif, guru dapat memfasilitasi siswa dengan menerapkan program membaca selama sekitar satu minggu terkait dengan tema/topik. Untuk mendukung terlaksanakannya program membaca, guru menyediakan buku-buku koleksi tentang hamster. Di dalam kelas disediakan buku-buku sumber dengan topik/judul yang berbeda, dengan jumlah yang cukup untuk seluruh kelas. Buku-buku/bahan bacaan dipilih dengan mempertimbangkan relevansinya dengan konten yang akan diintegrasikan dan kompetensi yang akan dikembangkan sesuai dengan kurikulum. Misalnya, buku cerita yang tokoh-tokohnya adalah binatang hamster (bahasa dan sastra), cara perkembangbiakan hamster (IPA), makanan dan cara hidup hamster (IPA), pembuatan sangkar/kandang hamster (seni/keterampilan), dan sebagainya. Selama satu minggu, disediakan waktu khusus untuk membaca koleksi buku-buku tersebut sebelum dilakukan diskusi kelas atau kegiatan proyek lainnya, yang bertumpu dari hasil membaca. Setelah aktivitas membaca dan mendiskusikan hasil membaca, guru dapat melanjutkan kegiatan proyek terkait tema dengan kegiatan dan metode yang bervariasi.

Model implementasi SSR yang terintegrasi dengan pembelajaran yang diadaptasi dari Hajar (2013: 89) sebagai berikut.

- 1) Tahap Pendahuluan
 - a) Menciptakan suasana kondusif, penggalian pengalaman terkait tema yang akan dipelajari.
 - b) *Memberi kesempatan membaca buku sesuai tema (kegiatan SSR).*
 - c) Bercerita tentang buku yang telah dibaca, membaca puisi, menceritakan gambar yang sesuai dengan tema, menyanyi.
- 2) Tahap Kegiatan Inti
 - a) Kegiatan otentik sesuai dengan tema.
 - b) Penerapan strategi atau metode secara bervariasi.
 - c) Pelibatan siswa secara aktif dalam kegiatan/tugas-tugas.
- 3) Tahap Penutup
 - a) Menenangkan peserta didik yang telah mengikuti seluruh proses kegiatan belajar dari awal hingga akhir.
 - b) Menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi jalannya pembelajaran, kendala, maupun hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
 - c) Mengungkapkan hasil pembelajaran, kekurangan, keunggulan, baik dalam bentuk angka maupun komentar lisan dari guru.
 - d) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan komentar, mengungkapkan keluhan, atau pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami atau berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - e) Memberikan pesan-pesan moral, anjuran untuk rajin membaca, dan jika masih ada waktu dapat diisi dengan guru bercerita atau membacakan cerita dari buku, atau bisa juga peserta didik diberi kesempatan untuk bercerita dari buku-buku yang pernah dibaca.

Guru Ibarat Sebuah Cermin

Salah satu peran yang penting guru adalah bahwa dia harus mampu menjadi teladan atau menjadi model bagi peserta didiknya. Bahkan guru juga menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat berkembang suatu pandangan bahwa guru adalah sosok yang patut digugu (diikuti/ditaati) dan ditiru. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, guru itu harus memerankan perannya, baik sebagai pemimpin yang dapat menjadi contoh/teladan, penyemangat yang membangkitkan motivasi belajar, maupun sebagai pendorong yang memberikan motivasi dari belakang. Gagasan tersebut dikenal dengan sistem Among, yaitu: *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Satori dkk, 2007: 2.5). Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk menempatkan diri pada posisi sebagai teladan. Dengan predikat sebagai teladan, guru dapat menggunakan predikat tersebut sebagai kekuatan, sebagai energi khusus yang dimiliki untuk bertumbuh menjadi pengajar yang ulung dan unggul (*skillful and excellence teacher*) (Sarmini, 2012: 93).

Tugas guru adalah tugas yang sangat mulia. Guru adalah garda terdepan dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (dalam Satori dkk, 1987: 4.15). Di tangan gurulah cita-cita bangsa Indonesia tersebut dapat terwujud atau tidak. Dapat dikatakan bahwa kedudukan guru sangat strategis dalam upaya mewujudkan tercapainya tujuan utuh pendidikan.

Sosok guru yang paripurna merupakan sosok ideal untuk diteladani oleh peserta didiknya, yakni guru yang bukan hanya pengajar melainkan guru pendidik. Guru bukan hanya mentransformasikan ilmu tetapi yang tidak kalah penting adalah perannya sebagai pembimbing dan pembentuk karakter peserta

didiknya. Ibaratnya, guru adalah cermin tempat peserta didiknya dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal dengan peserta didik, guru harus menampilkan sosok pribadi yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dalam menerapkan nilai-nilai dan mentalitas yang baik.

Salah satu kompetensi yang berkaitan dengan perannya sebagai teladan bagi peserta didik adalah kompetensi kepribadian. Kemampuan pribadi guru sebagaimana dikemukakan oleh Sanusi (dalam Satori, 2007: 26) mencakup hal-hal berikut: (1) sikap positif terhadap keseluruhan tugas dan situasi pendidikan secara umum; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh guru; (3) upaya untuk mejadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Dengan demikian, sebagai sosok guru yang ideal, guru selalu menampilkan diri sebagai suri teladan dalam segala aspek, baik dalam menjalankan tugas terkait dengan pembelajaran, maupun sebagai pribadi yang memiliki keunggulan moralitas dan mentalitas.

Hal tersebut berlaku juga dalam meneladankan budaya membaca sebagai bentuk perilaku positif untuk terus mengembangkan diri sesuai dengan prinsip *life long education*. Apakah seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan bagi peserta didiknya? Sebagai manusia, guru juga memiliki kekurangan dan kekuatan. Guru bukanlah manusia sempurna, namun guru dapat menjadikan kekurangannya sebagai tantangan dan peluang untuk menjadikan dirinya sebagai guru yang unggul, yang patut diteladani. Guru tidak perlu berkecil hati ketika ternyata ia bukanlah teladan yang sempurna. Bahkan kegagalan dan kekeliruannya dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri seutuhnya.

Dalam kenyataan memang kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak oknum guru yang bekerja bukan atas dasar panggilan nurani untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang. Banyak diantara guru yang memiliki motif dasar melaksanakan tugas hanya sebagai mata pencaharian (*living earning*). Dengan kondisi tersebut, dalam pelaksanaan tugas profesinya, guru lebih mementingkan penguasaan dan penyampaian materi pelajaran daripada upaya pembinaan perkembangan pribadi peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa guru kurang

menghayati perannya sebagai pengantar peserta didik mencapai tujuan utuh pendidikan. Hal inilah yang kemudian memunculkan dugaan adanya keterkaitan antara kurang optimalnya peran guru dengan fenomena melemahnya kesadaran moralitas dan budi pekerti, serta mentalitas peserta didik bahkan masyarakat secara umum. Realitas tentang kian maraknya berbagai penyimpangan perilaku di kalangan pelajar serta masyarakat umum diduga merupakan dampak kesalahan yang bersumber dari sistem persekolahan, di mana guru memiliki tanggung jawab di dalamnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan gerakan revolusi mental yang dimulai dari sekolah melalui upaya membumikan budaya membaca. Budaya membaca bukan hanya merupakan jawaban untuk menyiapkan pribadi unggul yang kompetitif menghadapi tantangan global, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki ketangguhan, kualitas moral dan mental yang paripurna. Sekolah ditantang untuk menyediakan layanan pendidikan yang akan menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup produktif dalam suatu dunia yang terus berubah. Peserta didik harus disiapkan untuk mampu hidup dalam dunia teknologi yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Untuk memfasilitasi terwujudnya kemampuan tersebut, tugas guru adalah memberi kesempatan dan menciptakan budaya belajar dan budaya membaca bagi peserta didik.

Budaya membaca itu harus dimulai dari guru. Frank Smith (1988: 55) mengemukakan bahwa anak belajar ketika mereka memiliki kesempatan dan alasan untuk menggunakan bahasa dan berpikir kritis. Anak belajar dari apa yang dipertunjukkan kepada mereka, dari apa yang mereka lihat terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain”. Guru ibarat sebuah cermin, tempat peserta didik melihat dirinya sendiri. Apa yang dicontohkan guru dalam setiap perilakunya akan dilakukan oleh peserta didik. Itulah sebabnya, untuk membudayakan membaca pada peserta didik, guru harus terlebih dulu memiliki budaya membaca dalam kehidupan kesehariannya.

Simpulan

Revolusi mental dipahami sebagai gerakan perubahan cara/pola pikir, cara merasa, cara bertindak, yang terungkap dalam tindakan, dan kebiasaan sehari-hari. Untuk melakukan perubahan mentalitas diperlukan upaya serius dengan program yang terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Penciptaan budaya membaca di sekolah merupakan upaya mengubah cara pikir, cara pandang, dan cara berperilaku yang diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan utuh pendidikan, yakni terbentuknya manusia utuh yang cerdas, berakhlak mulia, dan terampil. Peran guru adalah memfasilitasi terjadinya budaya membaca di sekolah dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca, menciptakan atmosfer yang mendukung, serta menjadi teladan bagi siswa dalam budaya membaca. Dengan budaya membaca di kalangan anak sekolah diharapkan akan terwujud masyarakat Indonesia yang cerdas, memiliki wawasan luas, berpikir kritis, dan memiliki sensitivitas hati nurani. Dengan demikian, akan tercipta masyarakat yang memiliki mentalitas yang baik, moral yang luhur. Dengan demikian, diharapkan segala bentuk penyimpangan normatif yang terjadi di masyarakat dapat diminimalisasi bahkan ditiadakan di masa-masa mendatang.

Daftar Rujukan

- Farris, P. J. 1993. *Language Arts a Process Approach*. Madison: Brown & Benchmark Publishers.
- Hajar, I. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*. Jogjakarta: Diva Press
- Hancock, J., Hill, S. (ed) 1987. *Literature-based Reading Programs at Work*. Melbourne: Australian Reading Association.
- Moore, D. W., Moore, S. A., Cunningham, P. M., Cunningham, P. M. 1986. *Developing Readers and Writers in Content Areas*. New York: Longman.
- Prakoso, B. 2014. *Hasil Penelitian, Minat Baca Masyarakat Indonesia Rendah*. <http://bambangprakosolibry.wordpress.com/2013/09/02/hasil-penelitian-minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah-2/>. Diunduh pada 1 Nopember 2014.

- Sarmini & Hariyanto. 2012. *Sang Guru Manusia Monopluralis Rekonstruksi terhadap Pemikiran Pullias dan Young*. Surabaya: Unesa University Press.
- Satori, D. Kartadinata, S., Yusuf, S. L.N., Makmun, A. S. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Smith, F. 1988. *Joining the Literacy Club: Further Essays in Education*. Portsmouth, NH: Heinemann